

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani, merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang memiliki peran relatif besar terhadap perkembangan perilaku siswa seperti aspek kognitif, afektif, dan khususnya aspek psikomotorik. Lutan (2000, hlm. 6) menjelaskan bahwa: "Istilah pendidikan jasmani (*physical education*) merupakan suatu kegiatan yang bersifat mendidik dengan memanfaatkan kegiatan jasmani, termasuk olahraga. Artinya, pendidikan jasmani adalah pendidikan." Selain itu, pendidikan jasmani juga berperan untuk membina kerjasama, tanggung jawab, disiplin, keberanian, dan rasa percaya diri. Selain efektif untuk menyebarkan dan mengembangkan olahraga, kegiatan ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan di sekolah. Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang menekankan pada aktivitas jasmani siswa

Menurut Husdarta (2009, hlm. 3) dijelaskan bahwa "pendidikan jasmani dan kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional." Melalui pendidikan jasmani diharapkan dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan jasmani siswa, merangsang perkembangan sikap, mental, sosial, dan emosi yang seimbang serta keterampilan gerak siswa.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan mempunyai kedudukan strategis dalam kerangka pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam dokumen kurikulum KTSP (2009, hlm. 648) sebagai berikut:

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan penjelasan dan pandangan para pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kebugaran jasmani dan keterampilan gerak, tetapi mencakup pula keterampilan sosial, nalar, moral, dan stabilitas emosional. Pendidikan Jasmani mempunyai peran yang cukup besar terhadap berbagai aspek pengembangan sumber daya manusia baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Hal ini dijelaskan pula oleh Agus S. Suryobroto (2004, hlm. 8) bahwa “tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.”

Adapun tujuan pendidikan jasmani menurut Depdiknas (2003, hlm. 6) adalah

:

- a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani
- b. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani
- c. Mengembangkan sikap sportif, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- d. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- e. Mengembangkan kemampuan gerak dan keterampilan berbagai macam permainan dan olahraga

Hal ini mempertegas pula bahwa pendidikan jasmani tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan psikomotor saja melainkan mencakup pula pada aspek afektif seperti meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa sebagai tujuan pendidikannya.

Chandra Irawan, 2016

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN ORIENTASI TUGAS DAN ORIENTASI HUBUNGAN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMAN 26 BANDUNG DAN SMAN 27 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ruang lingkup materi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah relatif banyak, yaitu permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar kelas, dan kesehatan. Masing-masing materi pendidikan jasmani menuntut pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar bagi siswa sebagai hasil belajarnya.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dominan berupa kegiatan praktik di lapangan, sehingga interaksi belajar-mengajar antara siswa dengan guru lebih aktif dan komunikatif. Hal ini memberikan peluang terjadinya transformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari guru kepada siswa dalam situasi yang cenderung tidak formal, sehingga ada kerelaan dari siswa untuk belajar.

Seorang guru pendidikan jasmani dapat menggunakan berbagai macam gaya dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dan observasi di lapangan, guru pendidikan jasmani cenderung dalam menggunakan metode pembelajaran didasarkan pada karakter guru pendidikan jasmani itu sendiri, ada yang menggunakan gaya otoriter, demokratis, maupun bebas (*Laissez Faire*). Namun yang sering digunakan oleh guru yaitu gaya kepemimpinan yang otoriter dan demokratis.

Guru pendidikan jasmani yang cenderung memiliki karakter otoriter akan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakternya, seperti metode komando, drill, dan berorientasi pada penyelesaian tugas. Sedangkan guru pendidikan jasmani yang cenderung demokratis akan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakternya seperti metode taktis, problem solving, dan inquiry.

Gaya kepemimpinan yang berorientasi tugas dalam pelaksanaannya, guru menetapkan materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai dan berdasarkan tugas-tugas tertentu yang harus diselesaikan siswa. Jadi lebih berpusat kepada guru. Biasanya tugas disusun sesuai dengan sistematika tertentu dengan tingkat kesulitan yang semakin lama semakin tinggi. Siswa diwajibkan mengikuti instruksi guru melalui penjelasan dan peragaan. Kelebihan dari pendekatan ini diantaranya adalah penguasaan terhadap kelas cenderung lebih

Chandra Irawan, 2016

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN ORIENTASI TUGAS DAN ORIENTASI HUBUNGAN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMAN 26 BANDUNG DAN SMAN 27 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik dan terkendali, siswa fokus kepada materi pembelajaran dan penyelesaian tugas, motivasi berprestasi siswa cenderung tinggi, disiplin waktu dan penyelesaian tugas. Kelemahannya adalah suasana belajar kurang memberikan kenyamanan kepada siswa, cenderung menyama-ratakan kemampuan siswa, beban tugas belajar siswa relatif berat karena harus menyelesaikan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya, dan bagi siswa tertentu maka kondisi ini cenderung menyebabkan kelelahan dan kejenuhan yang cukup berarti.

Gaya kepemimpinan yang berorientasi hubungan, dalam pelaksanaannya guru menetapkan materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai dan kondisi siswa. Dalam hal ini proses pembelajaran dilaksanakan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tanpa tekanan-tekanan tugas yang memberatkan. Jadi guru cenderung menekankan pada pendekatan personal maupun klasikal kepada siswa, biasanya materi pembelajaran disampaikan melalui penggunaan permainan-permainan dan dilakukan secara klasikal tanpa harus memenuhi tugas tertentu dengan sempurna. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam suatu sistem pengajaran akan mempengaruhi keberhasilan dalam pencapaian tujuan belajar. Jika hubungan guru dengan siswa kurang baik, maka pencapaian tujuan belajar pun akan jauh dari harapan. Kelebihan pendekatan ini diantaranya adalah siswa belajar dengan penuh kegembiraan, munculnya kerelaan dalam melaksanakan tugas, siswa belajar dengan lingkungannya dan guru berperan sebagai pembimbing. Kelemahannya adalah penguasaan guru terhadap kelas cenderung kurang karena aktivitas belajar yang menekankan pada kemauan siswa bukan pada tugas yang harus diselesaikan, penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran baik secara kognitif maupun psikomotorik kurang optimal karena penekanannya bukan pada penyelesaian tugas, kesempatan tiap siswa untuk melakukan tugas relatif beragam, yaitu siswa yang aktif cenderung lebih banyak memperoleh kesempatan dibandingkan siswa yang pasif.

Kelebihan dan kelemahan dari tiap gaya kepemimpinan guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa, baik secara kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Dalam kondisi tertentu, maka

Chandra Irawan, 2016

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN ORIENTASI TUGAS DAN ORIENTASI HUBUNGAN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMAN 26 BANDUNG DAN SMAN 27 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelebihan suatu gaya kepemimpinanitu akan berpengaruh positif dan pada kondisi lainnya akibat dari kelemahan suatu gaya kepemimpinan yaitu akan lebih dominan dirasakan siswa. Terlepas dari kelebihan dan kelemahan gaya kepemimpinan guru pendidikan jasmani, maka perkembangan siswa adalah tujuan utama dari suatu kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan siswa dapat berkembang potensi dan kemampuannya baik secara kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

Domain afektif sebagai salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani sangat ditentukan oleh seberapa besar nilai-nilai yang mampu ditransformasikan oleh guru dalam materi-materi pembelajaran dapat diterima dan dipahami oleh siswa, sehingga siswa dapat mengimplementasikannya dalam aktivitas belajar sehari-hari di sekolah. Salah satu fenomena yang sangat menarik dalam pendidikan jasmani sekarang adalah bagaimana mengembangkan domain afektif. Pengembangan domain afektif tersebut sangat berkaitan erat dengan konteks pendidikan jasmani di sekolah. Kleinman dalam Setyobroto (1989, hlm. 101) menegaskan hal yang mendukung pernyataan di atas, bahwa “prestasi olahraga tidak cukup didekati secara somatic, karena peningkatan atau merosotnya prestasi atlet akan banyak ditentukan oleh faktor psikologik juga.”

Ketika pembelajaran pendidikan jasmani diwarnai oleh domain tersebut, diharapkan akan lahir siswa yang memiliki kepribadian yang baik, serta senantiasa mencerminkan nilai olahraga dan akan kokoh tertanam dalam dirinya, dan terpola dalam tindak perilakunya. Proses ajar dalam pendidikan jasmani menjadi penting dalam melihat arah pengajaran. Sehingga kedekatan yang dialami guru dan siswa pada proses belajar mengajar dapat digunakan dalam menggiring siswa untuk bertanggung jawab pada tiap tindakan yang dilakukan. Sikun Pribadi (1987, hlm.78) memaparkan beberapa fenomena perilaku yang tidak bertanggung jawab antara lain “berbuat semaunya, melanggar peraturan hidup bermasyarakat, mengambil hak orang lain, pemberontakan, perceraian, kemalasan belajar.”

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani ranah afektif yang

Chandra Irawan, 2016

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN ORIENTASI TUGAS DAN ORIENTASI HUBUNGAN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMAN 26 BANDUNG DAN SMAN 27 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

paling dominanyaitutentangsikapsiswasepertihadirtepatwaktudi lapangan, berbarisdenganrapidantertib, berdoa, pemanasansecarabersama, mengikutiinstruksidanperagaan guru, mentaatiaturanpermainan, dan sportif,dilakukanadalahaktivitas-aktivitas yang sudahmenjadirutinitassaatmelaksanakanpembelajaranpendidikanjasmani di lapangan.Rutinitasinidiyakinisecaralangsungmaupuntidaklangsungkanmembantu ksiswauntukbertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.Tanggung jawabdalamproses pendidikansangatdiperlukankarenabukanhanyauntukmenjagakondisibelajarmengajar aragar berjalandenganlancar, tetapijugauntukmenciptakanpribadi yang kuatbagisetiapsiswa.

Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi belajar di sekolah. “Untuk belajar diperlukan tanggung jawab pribadi yang besar” Harris, Clemes, & Reynold Bean dalam Astuti (2005, hlm.26). Setiap siswa mempunyai tanggung jawab pribadi artinya hasil yang diperoleh berasal dari perbuatan serta faktor-faktor dari dalam diri siswa sendiri. Misalnya keberhasilan siswa dalam nilai yang di dapat bukan karena faktor keberuntungan atau kasih sayang guru, melainkan karen kesungguhannya dalam belajar. Adanya kesungguhan dalam belajar itu karena ia memiliki rasa tanggung jawab belajar yang besar.

MenurutDjamarahdanZain (2010, hlm. 87) bagisiswa yang memilikitanggungjawabbelajaranmemberimanfaatuntuk: (1) lebihmerangsangsiswadalammelakukanaktivitasbelajar individual ataupnelompok; (2) dapatmengembangkankemandiriansiswa di luarpengawasan guru; (3) dapatmembangkitkananggungjawabdandisiplinsiswa; dan (4) dapatmengembangkankreativitasnya.

Berdasarkanuraian yang disebutkan di atas, makadapatdisimpulkanbahwatanggungjawabbelajaradalahsuatu proses dimanaseseorangberinteraksilangsungmenggunakansemuaalatinderanyaterhadapobjekbelajardanlingkunganmelaluipendidikan di sekolah yang menghasilkanperubahantinghalkakusepertipengetahuan, caraberpikir, ketrampilan, sikap,

Chandra Irawan, 2016

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN ORIENTASI TUGAS DAN ORIENTASI HUBUNGAN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMAN 26 BANDUNG DAN SMAN 27 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nilai dan kesediaan menanggung segala akibat dari kegiatan belajar dengan penuh kesadaran, kerelaan, rasa memiliki, dan disiplin yang bertujuan untuk menguasai materi ilmu pengetahuan.

Dalam kaitan pembelajaran, tanggung jawab siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di lapangan cenderung dapat diamati, tetapi apakah sikap atau perilaku siswa tersebut akibat adanya kesadaran untuk melaksanakan kewajibannya secara sadar dan bertanggung jawab? Apakah gaya kepemimpinan guru memberikan pengaruh terhadap sikap tanggung jawab siswa? Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh gaya kepemimpinan guru terhadap tanggung jawab siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perlu diadakan perumusan masalah agar penelitian ini dapat dilakukan sebaik-baiknya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Seberapa besar gaya kepemimpinan yang berorientasi tugas memberikan pengaruh terhadap tanggung jawab siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah?
2. Seberapa besar gaya kepemimpinan yang berorientasi hubungan memberikan pengaruh terhadap tanggung jawab siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah?
3. Seberapa besar perbedaan pengaruh antara gaya kepemimpinan yang berorientasi tugas dengan berorientasi hubungan terhadap tanggung jawab siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan yang berorientasi tugas terhadap tanggung jawab siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah?

Chandra Irawan, 2016

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN ORIENTASI TUGAS DAN ORIENTASI HUBUNGAN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMAN 26 BANDUNG DAN SMAN 27 BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan yang berorientasi hubungan terhadap tanggung jawab siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah?
3. Untuk mengetahui pengaruh seberapa besar perbedaan pengaruh antara gaya kepemimpinan yang berorientasi tugas dengan berorientasi hubungan terhadap tanggung jawab siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi mengenai keterkaitan gaya kepemimpinan guru dengan sikap tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Sebagai bahan referensi kepada pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan keilmuan pendidikan jasmani dan olahraga seperti guru pendidikan jasmani, guru ekstrakurikuler, lembaga FPOK, atau lembaga lainnya sebagai rujukan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan model dalam meningkatkan sikap tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan jasmani, sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para guru pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dalam rangka meningkatkan aspek afektif.
4. Memberikan informasi kepada siswa bahwa tanggung jawab yang dimiliki siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat meningkatkan prestasi belajar.